



Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan dan Pelayanan Elia

Debi Silvia Dinata^{1*}, Sandro Apriedo², Listia Septiana³, Sarmauli^{4*}

¹⁻⁴ Institusi Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Email : debi.silvia.dinata@iaknpky.ac.id sandro.apriedo@iaknpky.ac.id
listia.septiana@iaknpky.ac.id sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the principle of perseverance taught by Elijah through his exemplary life, explain Elijah's strategies in facing life's challenges, and identify the meaning of Elijah's faith and its relevance to everyday life. Elijah demonstrated extraordinary perseverance in his obedience to God, as seen in his story in 1 Kings 17:1-6. He remained faithful to the mission given by God, despite facing various challenges, including spiritual conflict, physical threats, social isolation, and inner turmoil. The pinnacle of Elijah's faith is seen in his confrontation with the prophets of Baal on Mount Carmel, where Elijah challenged idol worship with a strong conviction in God's power. Elijah's experience teaches the importance of maintaining faith in the midst of challenges, consistency in pursuing goals, and nurturing a personal relationship with God as a source of strength. Elijah's life also has relevance in the modern context, especially in terms of empowering leadership, spiritual integrity, moral courage, and commitment to divine truth..*

Keywords: *Elijah, Perseverance, Life Challenges, Meaning of Faith.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan prinsip ketekunan yang diajarkan oleh Elia melalui teladan hidupnya, menjelaskan strategi Elia dalam menghadapi tantangan hidup, dan mengidentifikasi makna iman Elia serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Elia menunjukkan ketekunan luar biasa dalam ketaatannya kepada Allah, seperti terlihat dalam kisahnya di 1 Raja-Raja 17:1-6. Ia tetap setia pada misi yang diberikan Allah, meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik spiritual, ancaman fisik, isolasi sosial, dan pergumulan batin. Puncak iman Elia terlihat dalam perkelahianannya melawan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel, di mana Elia menantang penyembahan berhala dengan keyakinan yang kuat akan kuasa Tuhan. Pengalaman Elia mengajarkan pentingnya mempertahankan keyakinan di tengah tantangan, konsistensi dalam mengejar tujuan, serta memupuk relasi pribadi dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan. Kehidupan Elia juga memiliki relevansi dalam konteks modern, terutama dalam hal kepemimpinan yang memberdayakan, integritas spiritual, keberanian moral, dan komitmen pada kebenaran ilahi.

Kata Kunci: Elia, Ketekunan, Tantangan Hidup, Makna Iman.

1. PENDAHULUAN

Nabi Elia adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Israel, dikenal sebagai nabi yang setia dan berani menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan iman kepada Tuhan. Dalam kitab 1 Raja-Raja 17:1-24, Elia muncul di tengah situasi krisis spiritual dan sosial yang melanda Israel, di mana ia harus berhadapan dengan raja Ahab dan para nabi Baal yang mengajarkan penyembahan kepada dewa-dewa asing.

Penelitian oleh Kaha (2022) menyoroti bagaimana Elia tidak hanya berfungsi sebagai pembawa pesan Tuhan, tetapi juga sebagai contoh ketekunan dan kepercayaan yang mendalam kepada Allah dalam situasi yang sulit. Ia menunjukkan bahwa meskipun tertekan oleh ancaman dan penolakan, iman yang kuat dapat menghasilkan keajaiban dan perubahan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, Soeliasih (2019) menjelaskan penerapan prinsip pemuridan Elia

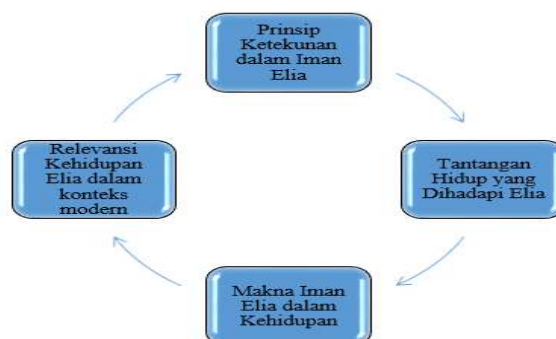
sebagai model dalam mendidik generasi muda. Elia tidak hanya mengandalkan kata-kata iman, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ia mengajarkan pentingnya ketekunan dalam berdoa dan bertindak sesuai dengan iman yang diyakini.

Melalui teladan ini, para pendidik diharapkan dapat membangun karakter siswa yang kuat dalam iman, serta mendorong mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan keyakinan. Kehidupan Nabi Elia mengajarkan kita bahwa pengelolaan kehidupan yang baik tidak terlepas dari ketekunan dalam iman. Ketika kita menghadapi kesulitan, seperti yang dialami Elia, penting untuk tetap percaya bahwa Allah akan menyediakan jalan keluar.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh Elia, kita dapat belajar untuk tidak hanya berbicara tentang iman tetapi juga mengambil langkah nyata dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, menerapkan ketekunan, kepercayaan, dan tindakan nyata dalam setiap aspek kehidupan kita dengan meneladani sikap dan tindakan Nabi Elia, kita dapat menghadapi tantangan dengan keyakinan bahwa Allah selalu menyertai dan memberikan pertolongan kepada mereka yang setia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini fokus pada mahasiswa yang mengelola hidup mereka sesuai dengan teladan iman dan keberanian Elia. Subjek penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga pembahasan utama yang akan dijelaskan dalam jurnal ini. Setiap pembahasan menggali aspek berbeda dari ketekunan dan keberanian Elia. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat mengambil inspirasi untuk mengembangkan iman mereka. Jurnal ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang relevansi teladan Elia di era modern.



Gambar1. Mengelola Hidup dalam Iman Elia

3. HASIL

Prinsip Ketekunan Dalam Iman Elia

Elia menunjukkan ketekunan luar biasa dalam ketaatannya kepada Allah, seperti yang terlihat dalam kisahnya di 1 Raja-Raja 17:1-6. Menurut Halawa (2023), Elia dengan tekun menunggu perintah Allah di tepi sungai Kerit, meskipun situasinya sulit dan penuh ketidakpastian. Ketekunan Elia tercermin dalam kesediaannya untuk tetap setia pada misi yang diberikan Allah, bahkan ketika ia harus bergantung sepenuhnya pada pemeliharaan ilahi melalui burung-burung gagak.

Weinardy (2018) menekankan bahwa ketekunan seorang pemimpin rohani seperti Elia melibatkan kemampuan untuk menghadapi perubahan radikal dengan iman yang teguh. Elia menghadapi berbagai tantangan dan perubahan situasi, namun ia tetap tekun dalam menjalankan perannya sebagai nabi Allah. Ketekunan Elia juga terlihat dalam konsistensinya untuk terus menyampaikan pesan Allah, meskipun menghadapi penolakan dan ancaman dari penguasa zamannya.

Dari teladan Elia, kita dapat menyimpulkan bahwa prinsip ketekunan melibatkan ketaatan yang konsisten kepada Allah, kesiapan untuk bertahan dalam situasi sulit, dan keberanian untuk tetap setia pada panggilan meskipun menghadapi tantangan dan perubahan. Ketekunan Elia mengajarkan kita pentingnya mempertahankan iman dan komitmen kepada Allah, bahkan ketika keadaan tampak tidak menentu atau mengancam. Teladan hidup Elia menginspirasi orang percaya untuk mengembangkan ketekunan dalam perjalanan iman mereka, dengan tetap fokus pada tujuan ilahi dan bergantung pada kekuatan Allah dalam setiap situasi.

Tantangan Hidup Yang Di Hadapi Elia

Sebagai nabi Allah Elia menghadapi berbagai tantangan hidup yang signifikan dalam pelayanannya. Menurut Widoyo (2020), salah satu tantangan utama yang dihadapi Elia adalah konflik dengan sistem kepercayaan yang berlawanan, terutama penyembahan baal yang didukung oleh Raja Ahab dan Ratu Izebel. Elia juga menghadapi ancaman kematian, pengejaran, dan isolasi sosial sebagai konsekuensi dari kesetiaannya kepada Allah, yang memaksanya untuk hidup dalam pelarian dan ketidakpastian.

Samarena (2021) mengatakan bahwa tekanan hidup yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Elia dapat menyebabkan pergumulan batin yang intens. Dalam konteks Elia, kita melihat bahwa ia mengalami momen-momen keputusan dan kelelahan emosional, seperti yang terlihat ketika ia meminta Allah untuk mengambil nyawanya setelah konfrontasi di Gunung Karmel. Namun, tantangan-tantangan ini juga menjadi kesempatan bagi Elia untuk

mengalami pemulihan dan peneguhan ilahi, seperti yang terjadi di Gunung Horeb ketika Allah berbicara kepadanya dalam suara yang lembut.

Dari pengalaman Elia, kita dapat menyimpulkan bahwa tantangan hidup seorang hamba Tuhan dapat mencakup konflik spiritual, ancaman fisik, isolasi sosial, dan pergumulan batin. Tantangan-tantangan ini, meskipun berat, dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman dan ketergantungan pada Allah. Teladan Elia menunjukkan bahwa menghadapi tantangan dengan iman dan kebergantungan pada kuasa Allah dapat menghasilkan kemenangan spiritual dan pembaruan pribadi. Bagi orang percaya masa kini, pengalaman Elia mengajarkan pentingnya ketekunan dalam iman, keberanian untuk berdiri teguh dalam kebenaran, dan kesediaan untuk terus mencari Allah di tengah kesulitan.

Makna Iman Elia Dalam Kehidupan

Digambarkan dalam 1 Raja-raja 17:1-19:21 Iman Elia merupakan contoh yang luar biasa tentang ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan. Elia menunjukkan keberaniannya ketika ia menghadapi Raja Ahab dan menyatakan akan terjadi kemarau atas perintah Tuhan (1 Raja-raja 17:1). Ketaatannya juga terlihat ketika ia mengikuti perintah Tuhan untuk pergi ke sungai Kerit dan kemudian ke rumah janda di Sarfat (1 Raja-raja 17:2-9). Meskipun berada dalam situasi yang sulit, Elia tetap percaya pada pemeliharaan Tuhan, yang terbukti melalui burung-burung gagak yang memberinya makan dan mujizat tepung dan minyak yang tidak habis-habis di rumah janda tersebut. Iman Elia bukan hanya tentang percaya, tetapi juga tentang bertindak berdasarkan keyakinannya kepada Tuhan. Halawa (2023) menegaskan bahwa ketaatan Elia kepada Allah merupakan teladan bagi orang percaya masa kini untuk hidup dalam ketaatan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan.

Puncak iman Elia terlihat dalam perkelahiannya dengan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel (1 Raja-raja 18:20-40). Dalam peristiwa ini, Elia menantang 450 nabi Baal untuk membuktikan siapa Tuhan yang sejati. Dengan keberanian yang luar biasa, Elia berdoa kepada Tuhan di hadapan semua orang, yakin bahwa Tuhan akan menjawab doanya. Tuhan menjawab doa Elia dengan menurunkan api dari langit, membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan yang sejati. Tindakan Elia ini menunjukkan imannya yang kuat dan keyakinannya akan kuasa Tuhan. Menurut Lasor (1997) menjelaskan bahwa peristiwa di Gunung Karmel ini menegaskan peran Elia sebagai nabi yang membela monoteisme Israel di tengah ancaman penyembahan baal. Iman Elia dalam tindakannya mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap visi yang lebih besar, meskipun menghadapi tantangan besar.

Elia adalah salah satu nabi terbesar dalam Perjanjian Lama, menunjukkan iman yang luar biasa melalui keberaniannya menantang kekuasaan Raja Ahab dan para nabi Baal di

Gunung Karmel, serta ketaatannya dalam mengikuti perintah Tuhan meskipun harus pergi ke tempat-tempat berbahaya. Bahkan setelah kemenangannya yang menakjubkan di Gunung Karmel, Elia mengalami masa keputusasaan ketika diancam oleh Izebel, namun Tuhan tetap setia dan menyatakan diri-Nya dalam bisikan lembut, menunjukkan bahwa iman tidak selalu berarti kekuatan yang konstan. Para pemimpin sekolah dan guru dapat belajar dari keteguhan Elia untuk tetap berpegang pada prinsip dan tujuan pendidikan, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan. Keberanian Elia dalam menghadapi tantangan dapat menginspirasi para pendidik untuk mengambil keputusan yang bijaksana, meskipun tidak selalu populer, demi kepentingan jangka panjang siswa dan sekolah. Pengalaman Elia ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, mengingatkan para pendidik bahwa menghadapi tantangan dan kegagalan adalah bagian dari proses, dan pentingnya tetap mencari bimbingan serta kekuatan dari Tuhan.

Jadi, Elia mengajarkan bahwa iman sejati bukan hanya tentang percaya, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan, yang ditunjukkan melalui keberanian dan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Elia mencontohkan bagaimana mempertahankan keyakinan di tengah tantangan dan ancaman, serta bagaimana tetap setia meskipun mengalami kelemahan. Dalam konteks manajemen pendidikan, iman Elia mengajarkan pentingnya memiliki visi yang kuat dan keberanian dalam menghadapi tantangan, serta konsistensi dalam mengejar tujuan pendidikan yang lebih besar. Para pendidik dapat belajar dari Elia untuk tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai pendidikan, meskipun menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan. Akhirnya, seperti Elia yang menemukan kekuatan dalam relasi pribadinya dengan Tuhan, para pendidik juga perlu terus memupuk spiritualitas mereka sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam menjalankan tugas mulia mereka.

Relevansi Kehidupan Elia Dalam Konteks Modern

Kehidupan Elia memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, terutama dalam aspek kepemimpinan dan kehidupan spiritual. Gidion (2018) menekankan pentingnya kepemimpinan yang memberdayakan dalam pertumbuhan gereja, suatu prinsip yang tercermin dalam cara Elia mempersiapkan Elisa sebagai penerusnya. Elia mendemonstrasikan model kepemimpinan yang tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada pengembangan dan pemberdayaan generasi berikutnya, suatu pendekatan yang sangat relevan dalam konteks kepemimpinan organisasi dan gereja modern.

Alexander (2021) menggarisbawahi pentingnya implementasi gaya kepemimpinan Yesus dalam kehidupan pemuridan, yang memiliki paralelisme dengan kepemimpinan Elia. Seperti halnya Yesus yang memimpin melalui teladan dan pengajaran, Elia juga menunjukkan kepemimpinan yang berbasis pada integritas pribadi dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks

modern, gaya kepemimpinan ini menekankan pentingnya konsistensi antara kata dan perbuatan, serta keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial atau politik.

Dalam pandangan saya, relevansi kehidupan Elia dalam konteks modern juga terlihat dalam caranya menghadapi krisis spiritual dan moral di zamannya. Elia berdiri sebagai suara profetik yang menentang penyembahan berhala dan ketidakadilan, sebuah peran yang masih sangat diperlukan di era modern di mana relativisme moral dan materialism sering mendominasi. Keberaniannya untuk mengonfrontasi sistem yang korup dan mempertahankan kebenaran Allah memberikan model bagi orang percaya masa kini tentang bagaimana berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan Elia menawarkan teladan yang kaya akan pelajaran bagi konteks modern dalam hal kepemimpinan yang memberdayakan, integritas spiritual, keberanian moral, dan komitmen pada kebenaran ilahi. Relevansi Elia terletak pada kemampuannya untuk memadukan ketaatan pribadi kepada Allah dengan tanggung jawab publik sebagai pemimpin spiritual. Bagi pemimpin dan orang percaya masa kini, teladan Elia menginspirasi untuk mengembangkan kepemimpinan yang transformatif, mempertahankan integritas di tengah tekanan budaya, dan berani menjadi suara profetik dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual kontemporer. Pengalaman Elia juga mengingatkan kita akan pentingnya regenerasi kepemimpinan dan pemberdayaan generasi penerus dalam memastikan keberlanjutan misi dan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Dari teladan Elia, kita dapat mengetahui bahwa prinsip ketekunan melibatkan ketaatan yang konsisten kepada Allah, kesiapan untuk bertahan dalam situasi sulit, dan keberanian untuk tetap setia pada panggilan meskipun menghadapi tantangan dan perubahan. Ketekunan Elia mengajarkan kita pentingnya mempertahankan iman dan komitmen kepada Allah, bahkan ketika keadaan tampak tidak menentu atau mengancam. Teladan hidup Elia menginspirasi orang percaya untuk mengembangkan ketekunan dalam perjalanan iman mereka, dengan tetap fokus pada tujuan ilahi dan bergantung pada kekuatan Allah dalam setiap situasi.

Dari pengalaman Elia, tantangan hidup seorang hamba Tuhan dapat mencakup konflik spiritual, ancaman fisik, isolasi sosial, dan pergumulan batin. Tantangan-tantangan ini, meskipun berat, dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman dan ketergantungan pada Allah. Teladan Elia menunjukkan bahwa menghadapi tantangan dengan iman dan ketergantungan pada kuasa Allah dapat menghasilkan kemenangan spiritual dan pembaruan

pribadi. Bagi orang percaya masa kini, pengalaman Elia mengajarkan pentingnya ketekunan dalam iman, keberanian untuk berdiri teguh dalam kebenaran, dan kesediaan untuk terus mencari Allah di tengah kesulitan.

Iman Elia mengajarkan bahwa iman sejati bukan hanya tentang percaya, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan, yang ditunjukkan melalui keberanian dan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Elia mencontohkan bagaimana mempertahankan keyakinan di tengah tantangan dan ancaman, serta bagaimana tetap setia meskipun mengalami kelemahan. Dalam konteks manajemen pendidikan, iman Elia mengajarkan pentingnya memiliki visi yang kuat dan keberanian dalam menghadapi tantangan, serta konsistensi dalam mengejar tujuan pendidikan yang lebih besar. Para pendidik dapat belajar dari Elia untuk tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai pendidikan, meskipun menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan. Akhirnya, seperti Elia yang menemukan kekuatan dalam relasi pribadinya dengan Tuhan, para pendidik juga perlu terus memupuk spiritualitas mereka sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam menjalankan tugas mulia mereka.

5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga program pengabdian masyarakat dengan tema "Mengelola Kehidupan dengan Iman Elia" dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Dr. Sarmauli, M.Th. yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan program ini. Program ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai iman yang ditunjukkan oleh Elia dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak telah memungkinkan kami untuk memberikan wawasan baru dan inspirasi kepada masyarakat dalam menjalani hidup yang lebih terarah dan bermakna. Semoga program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

6. DAFTAR REFERENSI

Alexander, C., Aristo, J., Situmorang, B. A., & Tedjo, T. (2021). Implementasi gaya kepemimpinan Yesus sebagai role-model dalam kehidupan pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 45–58.

Aronggear, N. J. A. (2023). *Peran guru Kristen sebagai gembala dalam peningkatan mutu hasil belajar murid: Sebuah kajian epistemologi* (Doctoral dissertation, Universitas

Pelita Harapan).

- Bailey, B. J. (2020). *Pilar-pilar iman*. Zion Christian Publishers.
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivosa, R. (2021). Spiritualitas alkitabiah sebagai hakikat kepemimpinan Kristen masa kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2), 183–205.
- Christopher, D. (2012). Yesus dan narasi Elia. *Jurnal Amanat Agung*, 8(1), 61–84.
- Elia, H. (2001). *Kehidupan alam perasaan Yesus Kristus: Teladan sempurna bagi para pendidik Kristen*.
- Gidion, G. (2018). Efektivitas kepemimpinan yang memberdayakan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1).
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (2022). Profesionalisme guru pendidikan agama Kristen dalam tinjauan alkitabiah: Upaya teladan guru masa kini. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 15–26.
- Halawa, E. N. P., Siregar, H. A., & Hombing, H. B. (2023). Ketaatan Elia kepada Allah (Eksegesis 1 Raja-Raja 17:1-6) dan relevansinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal Pengabdian Dian Mandala*, 1(2), 01–08.
- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Kepemimpinan transformatif Yesus*. Ahlimedia Book.
- Jokiman, B. (2003). *Dasar-dasar alkitabiah pengembangan kepemimpinan*.
- Kia, A. D. (2021). Peran guru dalam pengajaran dan model kinerja dalam Alkitab. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), 88–103.
- Kustono, A. H. (2013). Nabi dan mukjizat. *Jurnal Orientasi Baru*, 22(2).
- Lasor, W. S., & Hubard, D. A. (1997). *Pengantar Perjanjian Lama I*. BPK Gunung Mulia.
- Rini, W. A., Soibala, N. C., & Arifianto, Y. A. (2024). Efektivitas kepemimpinan Kristen yang berintegritas: Sebuah perspektif etis-teologis. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 7(1), 39–49.
- Samarena, D. (2021). Refleksi mengelola tekanan hidup menurut Mazmur 77. *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 11–25.
- Simanjuntak, F. (2019). Kajian teologis terhadap ajaran hyper-grace Joseph Prince. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 1–11.
- Sinaga, A. M., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2023). Kontemplasi dalam hidup spiritualitas umat Kristiani menurut Ordo Karmel. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1).
- Sitompul, P., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Pengukuran kinerja dan manajemen pendidikan agama Kristen. *Journal of Syntax Literate*, 8(1).

Weinardy, T. L., Yulius, A., Panjaitan, S., Bastian, A., & Gunarso, D. (2018). Mengantisipasi perubahan radikal dalam perjalanan seorang pemimpin Kristen. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 3(1), 8–18.

Widoyo, H., Maranatha, C. A., & Ndapamuri, Y. (2020). Kuasa Allah dalam Elia dan implikasinya bagi umat Tuhan pada masa kini. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 19–29.